Kode/NamaRumpunIlmu: 803/Bimbingan dan Konseling

LAPORAN TAHUN PERTAMA

PENELITIAN HIBAH BERSAING

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR
: PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA ...
Dr. ALIZAMAR. M.Pd., KONS.
LAPORAN PENELITIAN
30/UN.35.15/PK/KI/2019
TANGGAL 9 APRIL 2019
KEPALA
Dr. ARDONI, M.Si
NIP 19601104 198702 1 002

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA BERDASARKAN FAKTOR KREATIVOGENIK MAHASISWA

Tim Pengusul

Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.
NIDN 0003075501
Dr. Afdal., M. Pd., Kons.
NIDN: 0005058501
Rezki Hariko, S. Pd., M. Pd., Kons.
NIDN 0020078503

Dibiayai Oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
No. 046/SP2H/LT/DRPM/II/2016 tanggal 17 Februari 2016

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

NOVEMBER 2016

Scanned by CamScanner

Kode/NamaRumpunIlmu: 803/Bimbingan dan Konseling

LAPORAN TAHUN PERTAMA

PENELITIAN HIBAH BERSAING

Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA BERDASARKAN FAKTOR KREATIVOGENIK MAHASISWA

Tim Pengusul

Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.
NIDN 0003075501
Dr. Afdal., M. Pd., Kons.
NIDN: 0005058501
Rezki Hariko, S. Pd., M. Pd., Kons.
NIDN 0020078503

Dibiayai Oleh: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti
Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian
No. 046/SP2H/LT/DRPM/II/2016 tanggal 17 Februari 2016

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

NOVEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA BERDASARKAN FAKTOR KREATIVOGENIK MAHASISWA
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Dr. ALIZAMAR M.Pd., Kons
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Padang
NIDN	: 0003075501
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Program Studi	: Bimbingan Dan Konseling
Nomor HP	: 08126609971
Alamat surel (e-mail)	: afdal@konselor.org
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: AFDAL S.Pd., M.Pd., Kons.
NIDN	: 0005058501
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Padang
Anggota (2)	
Nama Lengkap	: REZKI HARIKO
NIDN	: 0020078503
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Padang
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan	: Rp 179.615.500,00

Mengetahui,
DEKAN FIP UNP

(Dr. Alwen Bentri, M. Pd.)
NIP/NIK 196107221986021002

Padang, 22 November 2016
Ketua,

(Dr. ALIZAMAR M.Pd., Kons)
NIP/NIK 195507031979031001

Menyetujui,
Plt. Ketua LP2M UNP

(Dr. Alizamar, M. Pd., Kons.)
NIP/NIK 195507031979031001

PENGANTAR

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian internal dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang, maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang bekerja sama dengan Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Ristek dan Pengembangan Kemenristekdikti RI telah mendanai skema **Penelitian Hibah Bersaing** yang berjudul ***PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA BERDASARKAN FAKTOR KREATIVOGENIK MAHASISWA*** atas nama Dr. ALIZAMAR, M.Pd., Kons, dibiayai oleh DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Direktorat Jenderal Penguatan dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Nomor: 250/SP2H/LT/DRPM/ III/2016 tanggal Maret 2016.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kemenristekdikti RI yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2016. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang baik dari Ditlitabmas, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga hal yang demikianakan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2016
Plt. Ketua LP2M
Universitas Negeri Padang

Dr. Alizamar, M.Pd., Kons.
NIP. 195507031979031001

RINGKASAN
PENGEMBANGAN KOMPETENSI KONSELOR LINTAS BUDAYA BERDASARKAN FAKTOR KREATIVOGENIK MAHASISWA

Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan dan kreativitas menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas peserta didik, sehingga menciptakan peserta didik yang hanya mengedepankan kemampuan kognitif semata, menginginkan sesuatu yang instan, mengedepankan perilaku yang tidak mau mengeksplorasi sehingga mengakibatkan individu-individu yang lemah, tidak memiliki daya saing tinggi, mencontek, tidak mandiri sampai individu yang tidak kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa perlu usaha bersama untuk mengembangkan potensi peserta didik, khususnya kreativitas melalui upaya pendidikan baik itu formal, informal maupun non formal. Upaya pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran budaya yang ada di masyarakat luas yang mempengaruhi pola pikir, pola rasa, pola tindak peserta didik itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor kreativogenik mahasiswa Universitas Negeri Padang yang dilihat pada aspek ketersediaan sarana kebudayaan, keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, proses menjadi tumbuh, kesempatan bebeas terhadap media kebudayaan, munculnya kebebasan dan keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras, Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen, interaksi sosial historis dan adanya insentif, penghargaan atau hadiah sebagai reinforcing (memperkuat) tingkah laku kreatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alat Ukur Kreativitas (AUKREAF) yang digunakan untuk informasi klasifikasi kreativitas siswa dan Alat Ukur Kreativogenic (AUKREAC) yang digunakan untuk memperoleh informasi berkenaan dengan faktor kreativogenic mahasiswa Universitas Negeri Padang. Sampai saat ini hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kreativitas mahasiswa UNP pada umumnya berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum faktor budaya yang mempengaruhi kreativitas mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi. Implikasi dan saran dibahas lebih lanjut khususnya dalam pengembangan program kreativitas mahasiswa

Kata kunci: Kreativitas, kreativogenik, mahasiswa UNP

PRAKATA

Puji dan syukur disampaikan kepada Allah SWT, dengan segala hidayah dan rahmatnya penulis bisa menyelesaikan proposal penelitian ini. Selanjutnya shalawat beriring salam semoga disampaikanNya kepada Nabi Muhammad SAW, atas segala pengorbanannya membawa umat manusia kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Proposal ini disusun untuk memberikan gambaran berkenaan dengan pelaksanaan penelitian di Universitas Negeri Padang. Laporan ini terbagi atas 6 (enam) bab utama meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, hasil dan luaran yang dicapai, serta kesimpulan dan saran. Selain itu, juga dilampirkan bukti-bukti pelaksanaan penelitian dan penggunaan anggaran.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya laporan kemajuan penelitian ini. Semoga laporan kemajuan penelitian ini memberikan gambaran yang ringkas dan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Penulis menyadari bahwasanya proposal penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan kualitas penelitian lain dimasa akan datang. Atas bantuan dan perhatiannya penulis sampaikan terima kasih.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	20
BAB IV METODE PENELITIAN	22
BAB V HASIL DAN LUARAN PENELITIAN	25
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	43
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRAN	

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Beberapa penelitian dalam bidang pendidikan dan kreativitas menunjukkan bahwa sistem pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kreativitas peserta didik, sehingga menciptakan peserta didik yang hanya mengedepankan kemampuan kognitif semata, menginginkan sesuatu yang instan, mengedepankan perilaku yang tidak mau mengeksplorasi sehingga mengakibatkan individu-individu yang lemah, tidak memiliki daya saing tinggi, mencontek, tidak mandiri sampai individu yang tidak kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa perlu usaha bersama untuk mengembangkan potensi peserta didik, khususnya kreativitas melalui upaya pendidikan baik itu formal, informal maupun non formal.Upaya pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran budaya yang ada di masyarakat luas yang mempengaruhi pola pikir, pola rasa, pola tindak peserta didik itu sendiri.

Istilah budaya bisa digunakan dengan banyak cara dan memiliki sebuah sejarah yang panjang. Berry et.al (dalam Robert J Starnberg, 2008:469) menggambarkan enam penggunaan istilah budaya yaitu secara deskriptif mencirikan sebuah budaya, sejarah historis mendeskripsikan tradisi-tradisi sebuah kelompok, secara normatif mengekspresikan aturan-aturan dan norma-norma sebuah kelompok, secara psikologis menekankan bagaimana sebuah kelompok melakukan pembelajaran dan memecahkan masalah, secara struktural menekankan elemen-elemen pengorganisasian sebuah budaya dan secara genetis mendeskripsikan asal-usul budaya.

David Matsumoto dan Linda Juang (2004:12) mendefenisikan budaya sebagai *a unique meaning and information system, shared by a group and transmitted across generation, that allows the group to meet basic needs of survival, pursue happiness and will-being, and derive meaning from life",* yang mengandung makna bahwa budaya merupakan pemaknaan dan sistem informasi yang unik, yang dibagi bersama oleh kelompok dan memancarkannya dalam lintas generasi agar mampu bertahan untuk memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh kebahagian dan menemukan makna dari kehidupan. Budaya merupakan sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang,

dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui bahasa atau cara-cara berkomunikasi lainnya. Sekumpulan sikap, nilai, keyakinan dan perilaku itu disebut oleh para ahli sebagai produk dari kognitif individu itu sendiri. Kognitif/kognisi itu sendiri diartikan sebagai istilah umum yang mencakup seluruh proses mental yang mengubah masukan-masukan dari indera menjadi pengetahuan. Proses-proses ini mencakup persepsi, pemikiran rasional, kategorisasi, memori, kemampuan ilmu pasti, kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, kesadaran, dan intelegensi. Proses yang dimaksud itu akan berbeda dipahami dan dialami oleh setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun semua manusia memiliki proses-proses mental yang mirip, akan tetapi pada individu yang memiliki budaya yang berbeda akan memiliki kemampuan mengorganisir, menyampaikan, dan merespon informasi yang berbeda pula.

Kreativitas dipandang sebagai suatu bagian dari proses kognitif karena di dalamnya terkandung kemampuan individu untuk berfikir keluar (*divergent thinking)* yang berbeda dengan intelegensi yang disebut sebagai kemampuan berfikir memusat (c*onvergent thinking).* Sebagai salah satu bagian dari kognitif, tentunya kreativitas juga dipengaruhi oleh budaya dan kreativitas menjadi salah satu aspek yang menjadi menarik untuk diteliti.Mengingat munculnya ide-ide dan karya-karya kreatif merupakan kemampuan yang hendak dicapai dalam pendidikan masa kini untuk mempersiapkan individu yang tangguh menuju zaman yang penuh dengan permasalahan yang lebih kompleks.Untuk itu perlu dikaji berbagai persoalan yang menyangkut kreativitas terutama berkenaan dengan faktor budaya/kreativogenik terhadap kreativitas mahasiswa.Dengan adanya kajian tentang kreativogenik dalam kreativitas mahasiswa, maka diharapkan mampu menyusun kerangka kompetensi konselor multikultural terutama dalam menghadapi individu kreatif dari latar budaya yang berbeda.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kerangka kerja yang telah dikemukakan, permasalahan utama penelitian ini adalah berkenaan dengan faktor kreativogenik mahasiswa Universitas Negeri Padang dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kreativitas mahasiswa Universitas Negeri Padang?
2. Faktor kreativogenik apa saja yang mempengaruhi kreativitas mahasiswa Universitas Negeri Padang ?
3. Seperti apa kompetensi konselor lintas budaya berdasarkan faktor kreativogenik mahasiswa?

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kreativitas dan Budaya

Kreativitas merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif lain yang juga dipengaruhi dan mempengaruhi budaya. Banyak pengertian ahli tentang kreativitas. Dedi Supriadi (1994:7) menyebutkan bahwa kreativitas didefinisikan tergantung dari orang memandangnya yang dapat dilihat dari dua alasan yakni karena kreativitas *"konstruk hipotetis"* dan yang kedua definisi kreativitas tergantung pada dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi. Komite Pendidikan Budaya dan Kreativitas Inggris memberikan makna kreativitas yaitu *Creativity is obviously to do with producing something original* yang merupakan usaha sungguh-sungguh individu untuk menghasilkan sesuatu yang asli/original dengan cara yang berbeda. Papalia D., Olds S., dan Feldman R (2009:480) mengemukakan kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk melihat banyak hal dengan pandangan baru untuk menghasilkan sesuatu yang belum pernah dilihat sebelumnya atau melihat masalah yang gagal dikenali orang lain dan menemukan pemecahan yang baru yang tidak biasa. Defenisi yang hampir sama dikemukakan oleh Drevdahl (dalam Hurlock, 1996:4) yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya, dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru, individu kreatif mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan dan bukan fantasi semata, serta produk yang dihasilkan dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis. Defenisi hampir sama dikemukakan oleh Robert J. Sternberg (2008:390) bahwa kreativitas merupakan proses memproduksi sesuatu yang orisinil dan bernilai, dengan ditandai dengan ciri seberapa banyak yang dihasilkan serta apa yang diketahui.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Eugene Gorny (2007) yang mengartikan kreativitas sebagai suatu karya kreatif yang mengandung kebaruan (orisinalitas, *unexpectedness*), bernilai (relevansi, kelayakan, makna, kegunaan, efektivitas), dapat

dilakukan assesment serta dapat dikomunikasikan dengan khalayak orang ramai berkenaan dengan produknya secara bertanggung jawab. Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru (dapat berupa produk maupun prosedur baru) yang relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Individu yang kreatif dicirikan ke dalam empat dimensi kreativitas yaitu *persons, process, products* dan *press* yang disebut Rhodes (1961) sebagai *the four P's of creativity* (dalam Dedi Supriadi, 1994:7). *Person* disebut oleh Guilford sebagai *creativity refers to the abilities that are characteristic of creative people* dengan ciri-ciri kepribadian tertentu seperti mempunyai rasa ingin tahu yang besar, mempunyai daya imaginasi yang kuat, mempunyai minat yang besar, tekun dan ulet dalam mengerjakan tugas- tugasnya. Sedangkan *process* merupakan proses kreativitas yang mendorong dirinya dalam *fluency,* dan senantiasa fleksibel dalam berpikir original yang ditandai dengan munculnya rasa senang dan berminat untuk melibatkan diri dalam proses kreatif yaitu kecenderungan untuk selalu melihat dan membentuk kombinasi baru dari unsur-unsur yang diamati dari lingkungan atau dari dalam pikirannya. Dimensi *product* ditekankan oleh Baron (1976) pada kemampuan untuk membawa sesuatu yang baru terhadap eksistensi, sedangkan Amabile (1983) mengemukakan bahwa suatu produk atau respons seseorang dikatakan kreatif apabila menurut penilaian orang yang ahli atau pengamat yang mempunyai kewenangan dalam bidang itu bahwa itu kreatif, serta penekanan bahwa produk yang dihasilkan tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan disekitarnya. Sedangkan aspek *press* didefenisikan sebagai suatu kondisi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk bertindak kreatif, dorongan tersebut dapat berupa dorongan dari luar diri individu maupun dorongan dari luar diri individu (Utami Munandar: 2009).

Berdasarkan survei kepustakaan, Dedi Supriadi (1994) mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian individu yang dapat dikategorikan kreatif yakni: (1) terbuka terhadap pengalaman baru, (2) fleksibel dalam berpikir dan merespon, (3) bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan, (4) menghargai fantasi, (5) tertarik kepada kegiatan-kegiatan kreatif, (6) mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh pendapat orang lain, (7) mempunyai rasa ingin tahu yang besar, (8) toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti, (9) berani mengambil resiko yang diperhitungkan, (10) percaya diri dan

mandiri, (11) memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas, (12) tekun dan tidak mudah bosan, (13) tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, (14) kaya akan inisiatif, (15) peka terhadap situasi lingkungan, (16) lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan dari pada masa lalu, (17) memiliki citra diri dan stabilitas emosional yang baik, (18) tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holistik, dan mengandung teka-teki, (19) memiliki gagasan yang orisinil, (20) mempunyai minat yang luas, (21) menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri, (22) kritis terhadap pendapat orang lain, (23) senang mengajukan pertanyaan yang baik, serta (24) memiliki kesadaran etik moral dan estetik yang tinggi.

Kreativitas seseorang berkembang dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri, antara lain seperti kondisi kesehatan fisik, tingkat kecerdesan (IQ), motivasi, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal (yang berasal dari luar lingkungan) dapat dikategorikan pada faktor keluarga, sekolah dan faktor sosial budaya. Robert J Sternberg (2008:402) menyatakan bahwa "kita tidak bisa mempelajari kreativitas dengan mengisolasikan individu-individu dan kerja-kerja mereka dari lingkungan sosial dan historis tempat mereka ditampilkan...apa yang kita sebut kreatif tidak pernah menjadi hasil dari tindakan individual saja". Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor lain diluar diri individu yang menjadikannya kreatif, salah satunya adalah faktor sosial budaya. Faktor individu dan faktor lingkungan harus berpadu agar munculnya kreativitas.

Faktor lingkungan yang mendukung muncul dan berkembangnya kreativitas didefenisikan oleh Sternberg and Grigorenko (dalam Eugene Gorny, 2007) sebagai lingkungan fisik, sosial dan budaya dimana proses kreatif terjadi, yang pada akhirnya dikemukakan oleh Arieti sebagai *creativogenic society* dan oleh Simonton sebagai pengaruh dari aktivitas domain (*domain activity), intellectual receptiveness*, perbedaan etnik (*ethnic diversity*), dan keterbukaan politik (*political openness*).

Berkenaan dengan kreativitas dan kebudayaan, A.R. Arasteh & J.D. Arasteh (1976:86) mengemukakan hubungan antara kreativitas dengan kebudayaan dengan menyebutkan *Culture is nothing more than accumulative creative product perpetuated in certain forms. Man cannot grow without culture, nor can culture survive without representatives. Thus the interrelatedness of culture, man, and creativity gives meaning to*

life, yang mengandung makna bahwa antara kultur/kebudayaan tidak bisa dipisahkan dalam proses terbentuknya individu yang kreatif begitu juga sebaliknya dengan adanya individu-individu yang kreatif maka individu-individu tersebut akan tumbuh bersama budayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Arieti (dalam Dedi Suryadi, 1994:60) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara kreativitas dengan budaya yang disebut sebagai budaya kreativogenik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Herbert Spencer yang menyatakan bahwa *before the great man make a society, society must make him* yang selanjutnya di jelaskan oleh Arieti sebagai *creativity does not occur at random, but enhanced by environment (cultural) factor.* Lebih lanjut, Eugene Gorny (2007) memberikan pernyataan bahwa kreativitas merupakan sebagai konstruksi sosial. Antara konstruksi suatu budaya dengan budaya lain akan menghasilkan pemahaman yang berbeda tentang kreativitas dan akan berpengaruh terhadap kreativitas dan kebudayaan itu sendiri. Orang-orang barat menganggap kreativitas manusia yang melibatkan gerakan linear menuju titik yang baru, sedangkan orang timur cenderung melihat proses kreativitas manusia sebagai suatu gerakan melingkar yang berturut-turut terhadap rekonfigurasi total awal dan melihat kreativitas sebagai suatu perwujudan diri/aktualisasi diri. Arieti (1976) memberikan gambaran hubungan timbal balik antara individu kreatif dengan budaya kreativogenik sebagai berikut :

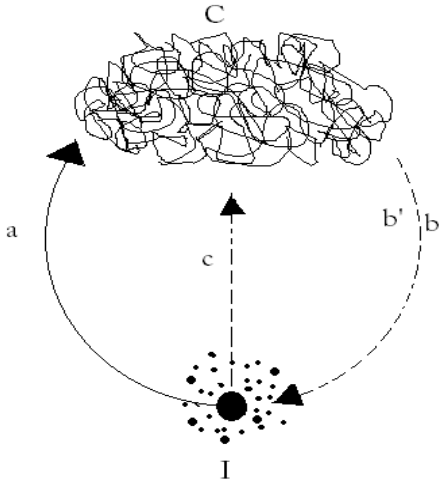

Gambar 1 : Hubungan timbal balik antara individu kreatif dengan budaya kreativogenik (Arieti, dalam Dedi Supriadi, 1994:60)

Dalam gambar ini kreativitas ditempatkan dalam kerangka hubungan interaksional antara mausia kreatif dengan lingkungan sosial budaya yang mendukungnya, yang disebut Arieti sebagai *Creativogenic Culture/Society*, dimana I (yang merupakan individu) dan C (yang merupakan *culture/*budaya) membentuk proses sirkuler yang dinamis, dan keduanya saling bergantung. Tanpa C, maka I akan terasing dalam lingkaran hitam yang menunjuk pada entitas biologis individu dengan segala potensi yang dimilikinya, individu tersebut tidak akan secara nyata menjadi entitas psiko-sosiobiologis, untuk itu , individu perlu mengadakan proses simbiotik dengan budaya melalui jalur a, yaitu fungsi yang memungkinkan terjadinya kontak I dengan C. Melalui simbolis tersebut, I mendapatkan b, yaitu segala sesuatu yang individu peroleh dari lingkungan budayanya atau b' yaitu hal-hal tertentu yang (secara alternatif) ditawarkan C kepada I. sebaliknya melalui c, I menawarkan hasil-hasil inovasi kreatifnya kepada C. Tugas suatu lingkungan budaya ialah menawarkan b' sebanyak-banyaknya yang bermutu kepada I. Sebaliknya, I bertugas memberikan kontribusinya yang bermakna kepada C dalam bentuk c. Kontribusi yang dimaksud adalah hasil-hasil kreativitas yang memiliki manfaat sosial, dalam arti mampu mengembangkan dan memperkaya khasanah kebudayaan dan peradaban.

Lebih lanjut, KEA Eouropean Affairs (2009) memberikan gambaran bahwa budaya berbasis kreatif dipengaruhi oleh tiga faktor seperti yang tergambar berikut ini:

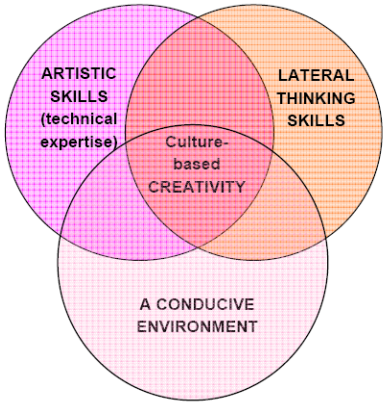

Gambar 2 :*Culture-Based Creativity*

Dari gambar tersebut, dijelaskan bahwa budaya yang berbasis kreativitas merupakan bagian dari antara kemampuan artistik (keahlian teknis), kemampuan berfikir lateral dan lingkungan yang kondusif. Hal ini menjadi penting untuk menciptakan lingkungan berbudaya

kreatif, juga senada dengan pendapat Arieti bahwa terdapat hubungan yang erat antara budaya, kreativitas dengan budaya kreatif.

Berkenaan dengan faktor kreativogenik, Arieti (dalam Utami Munandar, 2009:119) mengemukakan terdapat sembilan faktor sosiokultural yang *creativogenic* yaitu :

1. Tersedianya sarana kebudayaan, meliputi sarana fisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk suatu bidang serta media kebudayaan lainnya yang mendukung dikembangkannya kreativitas.
2. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, dimana rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia akan tetapi juga harus diingini dan mudah didapatkan. Kebudayaan yang *creativogenic* hendaknya tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan dan pertahanan lingkungan fisik; tidak terfokus secara eksklusif atau eksesif terhadap salah satu aspek dari kehidupan manusiawi, apakah itu agama, kemiliteran, perdagangan atau aspek lain. Sebaiknya, media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidak bagi golongan tertentu saja.
3. Penekanan pada *becoming* (menjadi tumbuh) tidak hanya pada *being* (sekadar berada), ini berarti bahwa manusia yang kreatif menyadari bahwa kreativitas adalah sesuatu yang dihayati bersama-sama, sesuatu yang tumbuh, dan membutuhkan masa depan maupun masa kini.
4. Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi, ini berarti media kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah masyarakatnya memberikan kesempatan kepada semua orang untuk mengembangkan kreativitasnya tanpa membeda-bedakan individu baik dari status sosial ekonomi maupun hal lain, termasuk juga di dalamnya memberikan akses gratis kepada masyarakatnya untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan media kebudayaan yang ada.
5. Timbulnya kebebasan atau paling tidak hhanya ada diskriminasi yang ringan setelah pengalaman tekanan dan tindakan yang keras merupakan insentif atau tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas
6. Keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras.

7. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen, yaitu pandangan yang menjajagi berbagai macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, sedangkan pemikiran konvergen menuju pada satu jawaban yang mungkin terhadap suatu persoalan.
8. Adanya interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti, ini menunjukkan akan adanya interaksi sosial historis.
9. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah, dimana insentif, penghargaan atau hadiah itu bukanlah tujuan utama melainkan sebagai reinforcing (memperkuat) tingkah laku kreatifnya.

Kreativitas cenderung dianggap sebagai sifat pribadi seorang individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat. Meskipun demikian kemampuan kreatif seseorang individu itu tidak sama sekali lepas dari pengaruh kebudayaan dan pengaruh masyarakat tempat dia hidup. Sorokin (dalam Dedi Supriadi, 1994:58) menempatkan kreativitas sebagai faktor yang sangat penting dalam perubahan sosial budaya.Dengan kreativitasnya, manusia memberikan makna terhadap realitas alam semesta dan mengembangkan corak kehidupannya. Sejalan dengan Sorokin, Kelman (1963) menunjuk tiga manfaat dari kreativitas yang konstruktif yaitu memungkinkan individu atau masyarakat untuk (a) memberikan respon yang kuat terhadap situasi-situasi baru, (b) mengadakan reaksi yang lebih kuat terhadap tantangan-tantangan lama, serta (c) mengorganisasikan situasi baru dan memberikan respon yang kuat kepadanya.

B. Kompetensi Konseling Multikultural *(Multicultural Counseling Competence)*

Multikulturalisme sejak lama telah dipandang sebagai kekuatan ke empat (*fourth force)* dalam bidang psikologi (Pedersen, 1990) dan dipandang sebagai topik hangat yang bisa diteliti dan dikaji dalam profesi bimbingan dan konseling (Lee & Richardson, 1991). Hal ini didasari beberapa aspek diantaranya adanya pembedaan-pembedaan di Amerika Serikat, program pelatihan konselor yang pada dasarnya hanya *monokultur* sedangkan konseli yang dilayani berasal dari budaya yang berbeda hingga pada akhirnya para ahli memandang bahwa diperlukannya pemahaman yang baik, keterampilan dan sikap berkenaan dengan *multikultural* bagi para konselor, sehingga memunculkan adanya Kompetensi Konselor Multikultural.

Kompetensi kultural/budaya didefenisikan sebagai kemampuan untuk terlibat dalam tindakan atau menciptakan kondisi yang sesuai yang akan mengoptimalkan sistem dan perkembangan klien. Sedangkan kompetensi konselor multikultural didefenisikan sebagai *the counselor's acquisition of awareness, knowledge, and skill needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interack, negotiate, and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds), and on a organizational/society level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies, and organizational structures that are more responsive to all groups (*Derald Wing Sue & David Sue, 2003:21)

Assosiasi Konseling Multikultural dan Perkembangan Amerika (*Association for Multicultural Counseling and Development -- AMCD)* menjelaskan kompetensi Konselor yang berbasis budaya meliputi tiga ranah yakni *Awareness, Knowledge/Understanding,* dan *Skill.*

1. Kompetensi Pertama : *Awareness of One's Own Assumptions,Values, and Biases*

   Kompetensi ini dipandang sebagai suatu kemampuan konselor untuk sadar akan diri mereka sendiri, baik itu pandangannya (*worldview),* asumsinya, nilai-nilai yang mendasarinya, produk pengkondisian budayanya, serta kesadaran-kesadaran lain tentang diri sendiri yang akan mempengaruhi dan tercermin dalam konseling dengan ras, etnis, budaya yang berbeda dengan dirinya. Pencegahan terhadap pandangan tentang etnosentris *(ethnocentrism)* maka menjadi syarat utama terhadap keefektifan konseling lintas/multi kultural (Derald Wing Sue & David Sue, 2003; Derald Wing Sue, Patricia Arredondo, and Roderick J. Mcdavis, 1992).

   Lebih lanjut, kompetensi pertama ini dijabarkan ke dalam tiga kompetensi, yakni ***Awareness Competencies*** yang meliputi (a) Bergerak dari tidak menyadari ke menyadari warisan budaya sendiri; menghargai dan menghormati perbedaan budaya *(Move from being culturally unaware to aware of own cultural heritage; value and respect cultural differences),* (b) Memiliki kesadaran tentang bagaimana latar belakang budaya sendiri, pengalaman, sikap, nilai-nilai dan bias mempengaruhi proses psikologis *(awareness of how own cultural background, experiences, attitudes, values and biases influence psychological processes),* (c) Memiliki kemampuan untuk mengenali keterbatasan kompetensi dan keahlian *(ability to recognize limits of competence and expertise),* (d) Memiliki rasa nyaman apabila berada/dekat dengan individu yang memiliki rasial, etnis,

budaya dan keyakinan perbedaan antara dirinya dan orang lain *(Comfort with racial, ethnic, cultural and belief differences between self and others).*

Berkenaan dengan kompetensi pengetahuan ***(Knowledge Competencies),*** maka seorang konselor harus memiliki kompetensi dalam (a) pengetahuan akan ras sendiri dan warisan budaya dan dampak personal dan profesional dalam mendefenisikan normal-abnormal *(Knowledge of own racial and cultural heritage and the personal and professional effects on definitions of normality-abnormality),* (b) pengetahuan dan pemahaman bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi dan stereotip mempengaruhi diri secara pribadi dan profesioanl (*Knowledge and understanding of how oppression, racism, discrimination, and stereotyping affect self personally and professionally),* (c) pengetahuan akan dampak soail dan lainnya, dimana perbedaan-perbedaan gaya komunikasi dapat menghambat atau memfasilitasi proses konseling dan bagaimana untuk mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi (*knowledge of social impact on others, i.e. how communication style differences inhibit or facilitate the counseling process and how to anticipate possible impacts).*

Selanjutnya seorang konselor juga harus menyadari untuk memiliki keterampilan ***(Skill Competencies***) dalam hal (a) mencari pengalaman pendidikan, konsultasi dan pelatihan untuk memperkaya pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan populasi budaya berbeda (*seek educational, consultative, and training experiences to enrich understanding and effectiveness in working with culturally different populations,* (b) mencari kemampuan memahami diri sendiri sebagai makhluk yang memiliki ras dan budaya serta secara aktif mencari identitas yang bersifat nonrasis (*seek to understand self as racial and cultural beings, actively seeking a nonracist identity).*

2. Kompetensi ke dua: *Understanding the Worldview of Culturally Different People*

Kompetensi ini dipandang sebagai suatu kompetensi yang mengharapkan konselor dapat mengerti dan memahami pandangan dari individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi/apresiasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk memahami pandangan dari orang yang berbeda secara budaya tidak harus *mengenyampingkan* pandangan tentang dirinya sendiri akan tetapi menerima pandangan yang berbeda sebagai perspektif yang sah yang bisa

dikomunikasikan lebih lanjut (Derald Wing Sue, Patricia Arredondo, and Roderick J. Mcdavis, 1992).

Kompetensi ke dua ini dijabarkan ke dalam tiga kompetensi lagi yakni, ***Awareness Competencies*** yang meliputi (a) kesadaran akan reaksi emosi yang negatif terhadap kelompok lain (*awareness of negative emotional reactions toward other groups),* (b) kesadaran akan streotipe dan praduga terhadap kelompok lain (*awareness of stereotypes and preconceived notions toward other groups).*

Selanjutnya, ***Knowledge Competencies*** yang meliputi (a) pengetahuan dan informasi tentang pengalaman hidup, warisan budaya dan latar belakang historis dari kelompok yang dilayani *(knowledge and information of life experiences, cultural heritage, and historical background of the particular group that they are serving),* (b) pengetahuan tentang bagaimana ras, budaya dan etnik berdampak pada formasi kepribadian, pilihan pekerjaan, manifesti/perwujudan dari gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan layak/tidak layaknya suatu pendekatan konseling (*knowledge of how race, culture and ethnicity affect personality formation, vocational choices, manifestation of psychological disorders, help-seeking behavior, and the appropriateness or inappropriateness of counseling approaches),* (c) pengetahuan tentang dampak sosiopolitik terhadap kehidupan ras dan etnik minoritas *(knowledge of sociopolitical influences that impinge upon the life of racial and ethnic minorities).*

Sedangkan dalam hal ***Skill Competencies***, dibagi ke dalam kompetensi dalam (a) membiasakan diri dengan penelitian terkini yang relevan dengan kesehatan mental/gangguan kesehatan mental dalam kelompok etnis dan ras tertentu (*familiarize self with relevant and recent research regarding mental health/ mental health disorders of ethnic and racial groups),* (b) menjadi aktif untuk mengembangkan individu yang memiliki budaya berbeda diluar setting konseling *(become actively involved with culturally different individuals outside the counseling setting).*

3. Kompetensi ke tiga: *Developing Appropriate Intervention Strategies and Techniques*

Kompetensi ini mengisyaratkan bahwa konselor lintas/multi budaya mampu menggunakan strategi dan teknik intervensi yang tepat yang digunakan dalam konseling dengan individu yang memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya. Dalam hal Awareness Competencies konselor mesti memiliki kompetensi (a) menghormati

keyakinan spritual/agama tentang keberfungsian mental dan fisik *(respect for religious and/or spiritual beliefs about physical and mental functioning)*, (b) menghormati adat dalam praktik bantuan dan jaringan yang memberikan bantuan secara intrinsik *(respect indigenous helping practices and intrinsic help-giving networks)*, (c) nilai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai sesuatu yang menghambat konseling *(value bilingualism and do not view another language as an impediment to counseling)*.

Lebih lanjut, berkenaan dengan ***Knowledge Competencies***, konselor disyaratkan memiliki kompetensi (a) pengetahuan tentang bagaimana karakteristik konseling pada umumnya --- etnosentris, keterikatan kelas, dan monolingual -- ketidakserasian dengan beberapa nilai budaya (*knowledge of how generic characteristics of counseling -- ethnocentric, class bound, and monolingualclash with some cultural values)*, (b) pengetahuan tentang hambatan kelembagaan/institusional yang menghambat orang menggunakan layanan kesehatan mental *(knowledge of institutional barriers that prevent people from using mental health services),* (c) pengetahuan akan adanya potensi bias dalam penggunaan instrument *(knowledge of potential biases in assessment instruments),* (d) pengetahuan akan strukut keluarga, hirarki, nilai dan keyakinan, karakteristik komunitas dan sumber daya manusia dan keluarga *(knowledge of family structures, hierarchies, values and beliefs; community characteristics, and community and family resources)*, (e) pengetahuan yang relevan dengan praktik diskriminasi dalam level sosial dan komunitas *(knowledge of relevant discriminatory practices at the social and community levels)*.

Sedangkan dalam***Skill Competencies***, konselor dipersyaratkan hendaknya memiliki kompetensi dalam (a) keterlibatan dalam usaha membantu peningkatan sumber daya baik secara verbal maupun nonverbal (e*ngage in a variety of verbal and nonverbal helping resources,* (b) keterampilan intervensi latihan institusional terhadap individu (*exercise institutional intervention skills on behalf of the person), (*c) melakukan konsultasi dengan ahli tradisional dan para pemimpin agama/spritual (s*eek consultation with traditional healers and religious or spiritual leaders*), (d) bertanggung jawab atas klien kiriman dari orang lain atau melakukan referal jika diperlukan (*take responsibility for interacting in the language requested by the person or make referral if needed*), (e) memperoleh latihan dan keahlian dalam assesmen dan tes instrument tradisional dan

menyadari keterbatasan budaya mereka *(have training and expertise in traditional assessment and testing instruments, and are aware of their cultural limitations)*, (f) dalam bekerja berusahan untuk mengurangi adanya bias, prasangka dan praktik diskriminatif *(work to eliminate biases, prejudices, and discriminatory practices)* dan (g) membantu memberikan pendidikan tentang intervensi psikologis seperti tujuan, ekspektasi, hukum, dan orientasi konselor *(educate about psychological interventions such as goals, expectations, legal rights and the counselor's orientation).*

Penelitian ini ditujukan untuk memperkuat dan mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling, yang diarahkan pada fokus-fokus kajian kompetensi konselor lintas budaya dalam rangka mengembangkan kreativitas mahasiswa berdasarkan faktor kreativogeniknya.Untuk itu dikembangkan road map penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.1 *Road Map* Penelitian

No.	Tahun 2016	Tahun 2017
1.	Studi Deskriptif faktor kreativogenik mahasiswa Pada tahun pertama ini dilakukan studi pendahuluan tentang deskripsi bentuk kreativitas mahaswa dan faktor kreativogeniknyasebagai *exiting condition,* lalu dilakukan kajian pustaka dan diskusi terfokus untuk mengembangkan kompetensi konselor lintas budaya. Pada tahun ini juga akan dilakukan publikasi baik pada jurnal maupun *oral presentation* berkenaan dengan hasil penelitian.	Pengembangan dan Pengujian Terbatas kompetensi konselor lintas budaya berdasarkan faktor kreativogenik mahasiswa Pada tahun kedua ini dilakukan pengembangan dan pengujian terbatas kompetensi konselor lintas budaya berdasarkan faktor kreativogenik mahasiswa yang di uji secara rasional oleh pakar dan praktisi yang selanjutnya dilakukan uji coba terbatas di lapangan. Pada tahun ini juga akan dilakukan penyebarluasan gagasan yang diperoleh melalui jurnal, prosiding dan pelatihan berkenaan dengan model yang ditemukan, sehingga ditemukan model yang valid dan reliabel sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan faktor kreativogenik mahasiswa Universitas Negeri Padang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk

1. Memberikan gambaran berkenaan dengan kreativitas mahasiswa Universitas Negeri Padang.
2. Memberikan gambaran berkenaan dengan faktor kreativogenik yang mempengaruhi kreativitas mahasiswa Universitas Negeri Padang
3. Merumuskan kompetensi konselor lintas budaya berdasarkan faktor kreativogenik mahasiswa?

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menjadi penting dikarenakan bermanfaat secara teoritis dan praktis dalam kerangka keilmuan bimbingan dan konseling khususnya dalam bimbingan lintas budaya untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa yang berdasar pada latar budaya yang berbeda. Secara lebih rinci manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat/luaran teoritis
    a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas mahasiswa dalam kerangka bimbingan dan konseling komprehensif.
    b. Mengembangkan konsep-konsep yang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling lintas budaya
    c. Memberikan sumbangan pemikiran untuk layanan bimbingan dan konseling yang berdasarkan pada latar budaya yang berbeda untuk pengembangan kreativitas mahasiswa.
2. Manfaat/luaran praktis
    1. Ditemukannya gambaran di lapangan berkenaan dengan kreativitas mahasiswa yang akan dimanfaatkan oleh konselor dan dosen untuk pengembangan kreativitas mahasiswa

2. Ditemukannya gambaran berkenaan dengan faktor kreativogenik yang mempengaruhi kreativitas mahasiswa dalam rangka penyiapan kompetensi konselor lintas budaya bagi pengembangan kreativitas mahasiswa di perguruan tinggi.
3. Hasil penelitian dapat dipublikasikan pada jurnal internasional *journal counseling and development* dan atau jurnal internasional lainnya yang membahas konseling lintas budaya khususnya dalam pengembangan kreativitas.

BAB IV
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kerangka kompetensi konselor lintas budaya yang akan digunakan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa berdasarkan faktor kreativogenik yang ada dalam dirinya. Untuk itu, pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian dan pengembangan (research and development) biasanya digunakan dalam penelitian untuk menghasilkan suatu produk atau model pendidikan tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (*a process used to develop and validate educational product*, Borg & Gall, 1989). Pada tahap awal, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kreativitas mahasiswa dan faktor kreativogeniknya. Setelah memperoleh gambaran berkenaan dengan kreativitas dan kreativogenik mahasiswa, peneliti akan mencoba mengembangkan kompetensi konselor lintas budaya dalam rangka mengembangkan kreativitas mahasiswa berdasarkan faktor kreativogeniknya. Secara lebih rinci, tahapan pelaksanaan penelitian ini digambarkan pada diagram *fishbone* berikut ini:

Tahun 1

STUDI PENDAHULUAN

DAN PENGEMBANGAN AWAL

Tahun 2

PENGEMBANGAN DAN

IMPLEMENTASI

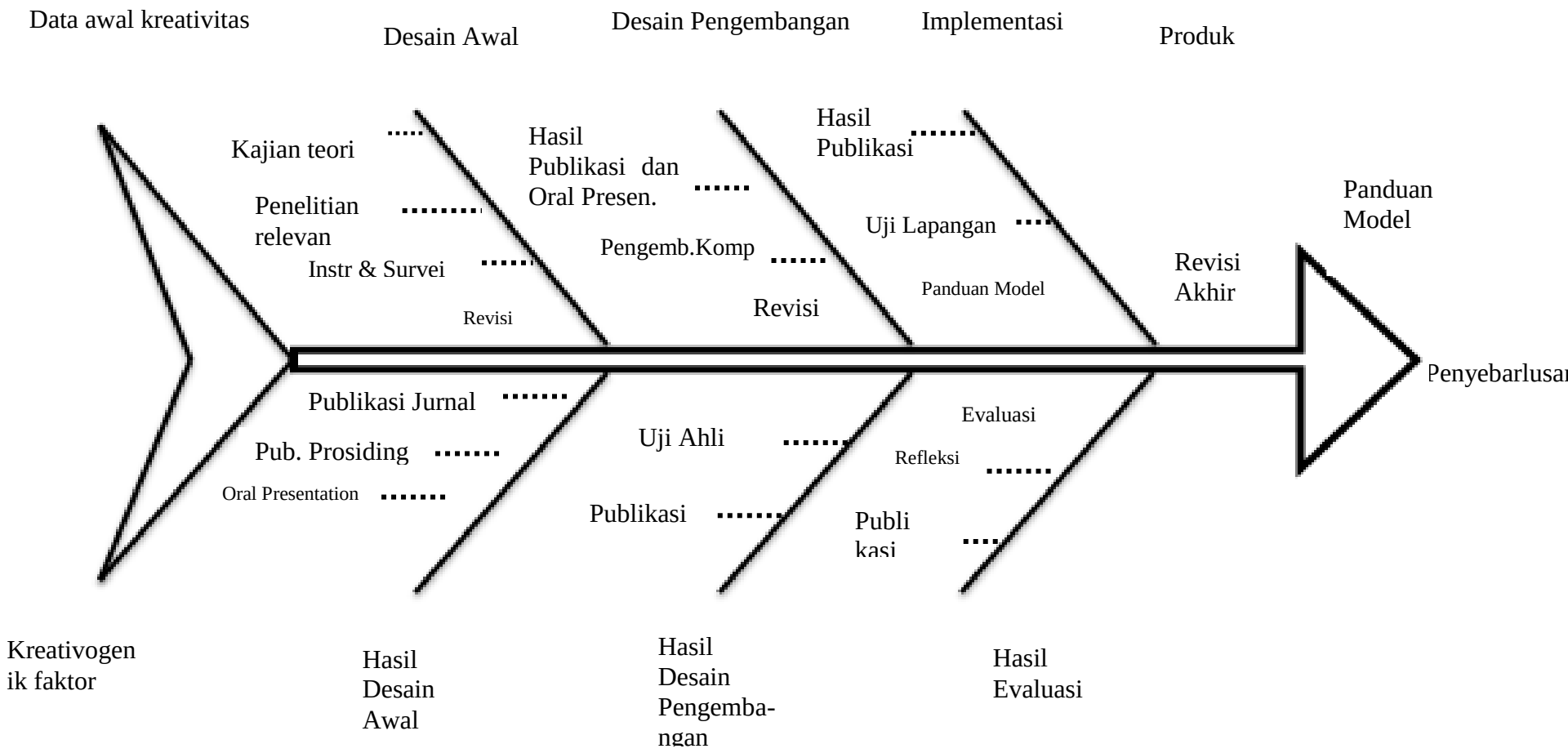

Gambar 1: Alur Penelitian

B. Populasi dan sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Negeri Padang yang terdaftar pada semester Juli-Desember 2016, yang berjumlah 5115 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling,* dengan terlebih dahulu menghitung besaran sampel menggunakan rumus Solvin. Dari penghitungan besaran sampel ditemukan sampel penelitian ini berjumlah 371 orang, akan tetapi setelah penelitian ini diadministrasikan, total sampel yang instrumennya bisa di olah adalah sebanyak 332 orang. Sementara itu, untuk data kreativogenic, peneliti mengumpulkan data dari 420 orang mahasiswa.

C. Instrumen Penelitian

Data awal berkenaan dengan tingkatan kreativitas mahasiswa Universitas Negeri Padang dikumpulkan melalui instrument Alat Ukur Kreativitas (AUKREAF) yang disusun Prayitno, dkk (1990). Sedangkan instrument lanjutan yang digunakan untuk mengukur faktor kreativogenik mahasiswa adalah angket yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Arieti tentang kreativogenik yang mencakup sembilan ciri-ciri lingkungan budaya yang mendukung muncul dan berkembangnya kreativitas.Angket disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan alternatif jawaban ya dan tidak.Sedangkan data berkenaan dengan validasi ahli terhadap kompetensi konselor lintas budaya akan dikembangkan sendiri sesuai dengan kompetensi yang disyaratkan AMCD.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif terutama untuk pemetaan kondisi dan faktor yang kreativitas mahasiswa.Sedangkan untuk analisis kompetensi konselor lintas budaya melalui validasi ahli dianalisis secara deskriptif. Semua data diolah dengan bantuan program *SPSS for windows*.

BAB V
HASIL DAN LUARAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Berkenaan Dengan Kreativitas Mahasiswa

Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP akan digambarkan secara keseluruhan. Selain penggambaran secara keseluruhan, penelitian ini juga akan menggambarkan profil kreativitas mahasiswa UNP per indikator yaitu berkenaan dengan 1) sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru, 2) sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berkespresi dan berkomunikasi, 3) sikap dan dinamika dalam bekerja, 4) kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati, 4) kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati, 5) keaslian dan prestasi, serta indikator 6) komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral. Berikut disajikan hasil penelitian berkenaan dengan profil secara keseluruhan dan profil per indikator.

1. Profil kreativitas mahasiswa UNP secara keseluruhan

   Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP secara keseluruhan memberikan gambaran bahwa kreativitas mahasiswa UNP pada umumnya berada dalam kategori cukup tinggi. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP disajikan pada tabel 5.1. berikut ini:

Tabel 5.1.

Profil Kreativitas Mahasiswa UNP

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	108-153	0	0,00
2	Cukup Rendah	154-199	1	0,30
3	Rendah	200-245	3	0,90
4	Sedang	246-291	96	28,92
5	Cukup Tinggi	292-337	184	55,42
6	Tinggi	338-383	46	13,86
7	Sangat Tinggi	384-429	2	0,60
Jumlah			332	

Pada tabel 5.1. disajikan bahwa 28,92 (96 orang) mahasiswa memiliki kreativitas yang sedang. Sementara itu, 55,42 % diantaranya (184 orang) memiliki kreativitas yang cukup tinggi. Tabel 5.1. juga menyajikan bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki kreativitas dengan kategori sangat rendah dan terdapat 46 orang mahasiswa

(13,86 % mahasiswa) memiliki kreativitas yang tinggi serta 2 orang mahasiswa (0,60 %) memiliki kreativitas yang sangat tinggi.

2. Profil kreativitas mahasiswa UNP per indikator.

   a. Sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru

      Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru berada dalam kategori cukup tinggi. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru disajikan pada tabel 5.2. berikut ini:

Tabel 5.2.

Profil Kreativitas Mahasiswa UNP
Ditinjau dari Sikap dan Tilikan terhadap Masalah dan Hal-hal Baru

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	14-19	-	-
2	Cukup Rendah	20-25	-	-
3	Rendah	26-31	22	6.63
4	Sedang	32-37	104	31.33
5	Cukup Tinggi	38-43	150	45.18
6	Tinggi	44-49	50	15.06
7	Sangat Tinggi	50-55	6	1.81
Jumlah			332	

Pada tabel 5.2. disajikan bahwa 45,18 % (150 orang) mahasiswa memiliki sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru yang cukup tinggi. Sementara itu, 31.33% diantaranya (104 orang) memiliki sikap dan tilakan terhadap masalah dan hal-hal baru dalam kategori sedang. Tabel 5.1. juga menyajikan bahwa tidak terdapat mahasiswa yang memiliki sikap dan tilakan terhadap masalah dan hal-hal baru dengan kategori sangat rendah dan cukup rendah. Tabel 5.2. juga menyajikan bahwa 22 orang (6.63 %) mahasiswa berada pada kategori rendah, 50 orang (15.06 %) mahasiswa berada pada kategori tinggi dan 6 orang (1,81 %) mahasiswa memiliki sikap dan tilakan terhadap masalah dan hal-hal baru pada kategori sangat tinggi.

b. Sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi

Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi mahasiswa UNP pada umumnya berada dalam kategori cukup tinggi. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP berkenaan dengan indikator sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi disajikan pada tabel 5.3. berikut ini:

Tabel 5.3.

Profil Kreativitas Mahasiswa UNP
Ditinjau dari Sikap terhadap Lingkungan, Dinamika, Kemampuan Berekspresi dan Berkomunikasi

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	19-26	-	-
2	Cukup Rendah	27-34	-	-
3	Rendah	35-42	18	5,42
4	Sedang	43-50	106	31,93
5	Cukup Tinggi	51-58	156	46,99
6	Tinggi	59-66	47	14,16
7	Sangat Tinggi	67-74	5	1,51
Jumlah			332	

Pada tabel 5.3. disajikan bahwa 31.96 % (106 orang) mahasiswa memiliki sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi yang berkategori sedang. Sementara itu, 156 orang diantaranya (46.99 %) memiliki sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi yang berkategori cukup tinggi. Tabel 5.3. juga menyajikan bahwa terdapat 5 orang mahasiswa (1.51 %) yang memiliki sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi yang berkategori sangat tinggi dan terdapat 47 orang mahasiswa (14.16 %) yang memiliki sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi yang berkategori tinggi. Tabel 5.3. juga menyajikan bahwa 18 orang (5.42 %) mahasiswa berada pada kategori rendah, dan tidak ada mahasiswa memiliki sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi yang berkategori sangat rendah dan cukup rendah.

c. Sikap dan dinamika dalam bekerja

Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator sikap dan dinamika dalam bekerja pada umumnya berada dalam kategori sedang, Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP berkenaan dengan indikator sikap dan dinamika dalam bekerja disajikan pada tabel 5.4. berikut ini:

Tabel 5.4.
Profil Kreativitas Mahasiswa UNP
Ditinjau dari Sikap dan Dinamika dalam Bekerja

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	15 -21	0	-
2	Cukup Rendah	22 -27	0	-
3	Rendah	29 - 34	32	9,64
4	Sedang	36 -41	170	51,20
5	Cukup Tinggi	43 -48	102	30,72
6	Tinggi	49 -54	25	7,53
7	Sangat Tinggi	55 - 60	3	0,90
Jumlah			332	

Pada tabel 5.4. disajikan bahwa 51,20 % (170 orang) mahasiswa memiliki sikap dan dinamika dalam bekerja yang berkategori sedang. Sementara itu, 9.64 % diantaranya (32 orang) memiliki sikap dan dinamika dalam bekerja yang berkategori rendah. Tabel 5.4. juga menyajikan bahwa terdapat 3 orang mahasiswa (0.90 %) yang memiliki sikap dan dinamika dalam bekerja yang berkategori sangat tinggi dan terdapat 25 orang mahasiswa (7.53 %) yang memiliki sikap dan dinamika dalam bekerja yang berkategori tinggi. Tabel 5.4. juga menyajikan bahwa 102 orang (30.72 %) mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi, dan tidak ada mahasiswa yang memiliki sikap dan dinamika dalam bekerja yang berkategori sangat rendah dan cukup rendah.

d. Kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati

Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP dilihat dari indikator kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati disajikan pada tabel 5.5. berikut ini:

Tabel 5.5.
Profil Kreativitas Mahasiswa UNP
Ditinjau dari Kebebasan, Keyakinan dan Keteguhan Hati

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	24-33	1	0,30
2	Cukup Rendah	34-43	0	-
3	Rendah	44-53	3	0,90
4	Sedang	54-63	75	22,59
5	Cukup Tinggi	64-73	179	53,92
6	Tinggi	74-83	70	21,08
7	Sangat Tinggi	84-93	4	1,20
Jumlah			332	

Pada tabel 5.5. disajikan bahwa 53.92 % (179 orang) mahasiswa memiliki kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati yang berkategori cukup tinggi. Sementara itu, 22.59 % diantaranya (75 orang) memiliki kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati yang berkategori sedang. Tabel 5.5. juga menyajikan bahwa terdapat 3 orang mahasiswa (0.90 %) yang memiliki kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati berkategori rendah dan terdapat 70 orang mahasiswa (21.08 %) yang memiliki kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati yang berkategori tinggi. Tabel 5.5. juga menyajikan bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati yang berkategori cukup rendah.

e. Keaslian dan prestasi

Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP dilihat dari indikator keaslian dan prestasi secara umum berada pada kategori sedang. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator keaslian dan prestasi disajikan pada tabel 5.6. berikut ini:

Tabel 5.6.
Profil Kreativitas Mahasiswa UNP
Ditinjau dari Keaslian dan Prestasi

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	15 -21	2	0,60
2	Cukup Rendah	22 -27	2	0,60
3	Rendah	29 - 34	20	6,02
4	Sedang	36 -41	164	49,40
5	Cukup Tinggi	43 -48	124	37,35
6	Tinggi	49 -54	20	6,02
7	Sangat Tinggi	55 - 60	0	-
Jumlah			332	

Pada tabel 5.6. disajikan bahwa 49.40 % (164 orang) mahasiswa memiliki keaslian dan prestasi yang berkategori sedang. Sementara itu, 37.35 % diantaranya (124 orang) memiliki keaslian dan prestasi yang berkategori cukup tinggi. Tabel 5.6. juga menyajikan bahwa terdapat 20 orang mahasiswa (6.02 %) yang memiliki keaslian dan prestasi berkategori rendah dan terdapat 20 orang mahasiswa (6.02 %) yang memiliki keaslian dan prestasi yang berkategori tinggi. Tabel 5.6. juga menyajikan bahwa 2 orang mahasiswa (0.60 %) masing-masing memiliki kreativitas dalam hal keaslian dan prestasi yang sangat rendah dan cukup rendah. Lebih lanjut, tidak ada mahasiswa yang memiliki kreativitas dalam hal keaslian dan prestasi yang sangat tinggi.

f. Komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral

Hasil penelitian berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP dilihat dari indikator komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Secara lebih rinci paparan berkenaan dengan profil kreativitas mahasiswa UNP pada indikator keaslian dan prestasi disajikan pada tabel 5.6. berikut ini:

Tabel 5.6.
Profil Kreativitas Mahasiswa UNP
Ditinjau dari Keaslian dan Prestasi

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Rendah	21-29	2	0,60
2	Cukup Rendah	30-38	-	-
3	Rendah	39-47	9	2,71
4	Sedang	48-56	93	28,01
5	Cukup Tinggi	57-65	136	40,96
6	Tinggi	66-74	80	24,10
7	Sangat Tinggi	75-83	12	3,61
Jumlah			332	

Pada tabel 5.7. disajikan bahwa 40.96 % (136 orang) mahasiswa memiliki komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral yang berkategori cukup tinggi. Sementara itu, 28.01 % diantaranya (93 orang) memiliki komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral yang berkategori sedang. Tabel 5.7. juga menyajikan bahwa terdapat 9 orang mahasiswa (2.71 %) yang memiliki komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral berkategori rendah dan terdapat 2 orang mahasiswa (0.60 %) yang memiliki komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral yang berkategori sangat rendah. Tabel 5.7. juga menyajikan bahwa tidak ada mahasiswa yang memiliki kreativitas dalam hal komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral yang berkategori cukup rendah serta terdapat 80 orang (24.10 %) mahasiswa yang memiliki kreativitas dalam hal komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral yang berkategori tinggi . Lebih lanjut, tabel 5.7 juga memberikan informasi bahwa 12 orang mahasiswa (3.61 %) memiliki kreativitas yang sangat tinggi dalam hal komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral .

B. Hasil Penelitian Berkenaan Dengan Faktor Kreativogenik Mahasiswa

Data Kreativegonik mahasiswa UNP yang dikumpulkan melalui angket yang terdiri dari 35 item pernyataan yang diberikan kepada 420 responden. Dari analisis data tersebut didapatkan rata-rata sebesar 95,24 dengan skor tertinggi yaitu 129 sedangkan skor terendah 53. Berikut disajikan tabel faktor kreativogenik mahasiswa secara keseluruhan:

Tabel. 5.8. Kreativigonik Mahasiswa

(n=187)

Kategori	Interval	f	%
SR	35-55	1	0,2
R	56-76	29	6,9
CT	77-97	204	48,6
T	98-118	174	41,4
ST	119-139	12	2,9

Berdasarkan Tabel. 5.8 di atas dapat dilihat secara umum kondisi kreativegonik mahasiswa UNP berada pada ketegori cukup tinggi dengan persentase sebesar 48,6 % dan berada pada kategori Tinggi sebanyak 174 orang dengan persentase sebesar 41,4 %. Lebih lanjut, tabel 5.8. juga memberikan informasi bahwa 29 orang mahasiswa (6.9 %) memiliki kondisi lingkungan kreativogenik yang rendah dan hanya 1 orang mahasiswa (0.2 %) memiliki kondisi lingkungan kreativogenik yang sangat rendah. Hal ini memiliki makna bahwa kreativitas mahasiswa UNP pada umumnya cukup tinggi dipengaruhi oleh lingkungan sosial budayanya. Adapun hasil pengolahan angket tentang kreativegonik dilihat dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut.

1. Ketersediaan Sarana Kebudayaan.

   Berkenaan dengan aspek ketersedian sarana kebudayaan yang mengakibatkan munculnya perilaku kreatif, data menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa memiliki ketersediaan sarana kebudayaan yang cukup tinggi dengan persentase sebesar 30.95 %. Secara lebih rinci, ketersediaan sarana kebudayaan yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel. 5.9. Ketersediaan Sarana Kebudayaan

(n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	5-7	31	7,38
R	8-10	79	18,81
CT	11-13	130	30,95
T	14-16	107	25,48
ST	17-19	73	17,38

Berdasarkan Tabel. 5.9. di atas dapat dilihat secara umum kreativegonik mahasiswa UNP pada aspek ketersediaan sarana kebudayaan berada pada kategori Cukup tinggi yaitu 30.95 % dengan jumlah mahasiswa sebanyak 130 orang, dan 107 mahasiswa (25.48 %) mahasiswa berada pada kategori tinggi dalam hal ketersediaan sarana kebudayaan. Hal yang menarik lainnya adalah 73 orang mahasiswa (17.38 %) meyakini bahwa lingkungan sosialnya memiliki ketersediaan sarana kebudayaan yang sangat rendah. Artinya sarana yang di miliki oleh mahasiswa itu sudah bisa dikatakan terpenuhi karena berada pada kategori cukup tinggi sehingga dapat menduung kreativitas mahasiswa

2. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan

Berkenaan dengan keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, data menunjukkan bahwa pada umumnya lingkungan sosial budaya masyrakat asal mahasiswa memiliki keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 33.6 %. Secara lebih rinci, kondisi lingkungan sosial yang terbuka terhadap rangsangan kebudayaan yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel. 5.10. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan

(n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	2 - 3,2	20	4,8
R	3,3 - 4,3	54	12,9
CT	4,6 - 5,6	90	21,4
T	5,9 - 6,9	115	27,4
ST	7,2 - 8,2	141	33,6

Berdasarkan Tabel 5.10. di atas dapat dilihat secara umum kreativegonik mahasiswa UNP pada aspek keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 33.6 %. Lebih lanjut, 115 orang mahasiswa (27.4 %) memahami bahwa lingkungan sosialnya memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap rangsangan kebidayaan serta 90 orang mahasiswa (21.4 %) meyakini lingkungan sosialnya berada pada kategori cukup tinggi. Artinya keterbukaan kebudayaan yang *creativogenic* sudah memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan dan pertahanan lingkungan fisik; tidak terfokus secara eksklusif atau eksesif terhadap salah satu aspek dari kehidupan manusiawi, apakah itu agama, kemiliteran, perdagangan atau aspek lain sudah terpenuhi. Lebih lanjut, 115 mahasiswa (27,4 %) mahasiswa juga menyatakan bahwa lingkungan sosial budayanya sudah memiliki keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang tinggi.

3. Penekanan pada *belong* (menjadi tumbuh) tidak hanya sekedar *being* (sekedar berada)

Berkenaan dengan kondisi penekanan pada *belong* tidak hanya sekadar *being* menunjukkan bahwa pada umumnya lingkungan sosial budaya masyarakat asal mahasiswa memiliki penekanan pada kondisi menjadi tumbuh, bukan hanya hasil (lebih mengutamakan proses dari pada sekedar hasil) yang tinggi dengan persentase sebesar 31,4 %. Secara lebih rinci, kondisi lingkungan sosial yang menekankan proses daripada hasil yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel. 5.11. Penekanan pada Proses

(n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	5-7	28	6,7
R	8-10	61	14,5
CT	11-13	126	30,0
T	14-16	132	31,4
ST	17-19	73	17,4

Berdasarkan Tabel. 5.11. di atas dapat dilihat secara umum kreativegonik mahasiswa UNP pada aspek Penekanan Pada *belong* (menjadi tumbuh) tidak hanya sekedar *being* (sekedar berada) berada pada kategori tinggi yaitu 31,4 %. Artinya mahasiswa UNP sudah menyadari bahwa lingkungan sosial mahasiswa memandang kreativitas adalah sesuatu yang dihayati bersama-sama, sesuatu yang tumbuh, dan membutuhkan masa depan maupun masa kini. Lebih lanjut, dalam aspek ini sebanyak 126 orang mahasiswa (30 %) meyakini bahwa masyarakat sosial nya lebih mementingkan proses daripada sekedar hasil dengan kategori cukup tinggi.

4. Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara.

Berkenaan dengan kondisi lingkungan sosial budaya yang menekankan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara menunjukkan bahwa pada umumnya lingkungan sosial budaya masyarakat asal mahasiswa memberikan kesempatan dalam kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 49,8 %. Secara lebih rinci, kondisi lingkungan sosial yang memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel. 5.12. Memberikan kesempatan bebas bagi semua warga negara (n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	6-9	3	0,7
R	10-13	65	15,5
CT	14-17	209	49,8
T	18-21	109	26,0
ST	22-25	34	8,1

Berdasarkan Tabel. 5.12. di atas dapat dilihat secara umum kreativigonik mahasiswa UNP pada aspek memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara berada pada cukup tinggi dengan persentase sebesar 49,8 %. Artinya lingkungan sosial mahasiswa UNP sudah mampu untuk tidak membeda-bedakan individu baik dari status sosial ekonomi maupun hal lain,

termasuk juga di dalamnya memberikan akses gratis kepada masyarakatnya untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan media kebudayaan yang ada.

5. Diskriminasi yang ringan di anggap sebagai tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas.

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa tentang diskriminasi yang ringan di anggap sebagai tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas menunjukkan bahwa pada umumnya berada dalam kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 52,6 %. Secara lebih rinci, kondisi lingkungan sosial yang memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut

Tabel. 5.13. Diskriminasi yang ringan di anggap sebagai tantangan (n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	6-9	9	2,1
R	10-13	62	14,8
CT	14-17	221	52,6
T	18-21	110	26,2
ST	22-25	18	4,3

Berdasarkan Tabel. 5.13. di atas dapat dilihat secara umum kreativegonik mahasiswa UNP pada aspek Diskriminasi yang ringan di anggap sebagai tantangan terhadap pertumbuhan kretivitas berada pada kategori cukup tinggi dengan pesentase 52,6 % berjumlah 221 orang. Artinya mahasiswa UNP sudah mampu mengatasi tekanan dan tindakan yang keras atau tantangan terhadap pertumbuhan kreativitas.

6. Keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras

Berkenaan dengan kondisi lingkungan sosial budaya yang terbuka terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras bahwa pada umumnya lingkungan sosial budaya masyarakat asal mahasiswa terbuka dengan kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 40 %. Secara lebih rinci, kondisi lingkungan sosial yang terbuka terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras untuk mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel. 5.14. Keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras

(n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	3 - 4	3	0,7
R	5 - 6	45	10,7
CT	7 - 8	168	40,0
T	9 -10	156	37,1
ST	11-12	48	11,4

Berdasarkan Tabel. 5.14. di atas dapat dilihat secara umum kreativegonik mahasiswa UNP pada aspek Keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras berada pada kategori cukup tinggi yaitu 40 %. Artinya mahasiswa UNP sudah mampu terbuka terhadap rangsangan budaya yang berbeda dan kontras sama sekali. Yang menarik adalah sebanyak 156 orang (37,1 %) mahasiswa meyakini bahwa lingkungan sosialnya memiliki keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan sama sekali bisa berbeda dengan lingkungan sosial secara keseluruhan.

7. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa tentang lingkungan sosial yang memiliki toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen menunjukkan bahwa pada umumnya berada dalam kategori cukup tinggi dengan persentase sebesar 51 %. Secara lebih rinci, kondisi lingkungan sosial yang memiliki toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut

Tabel. 5.15. Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen

(n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	3-4	6	1,4
R	5-6	78	18,6
CT	7-8	214	51,0
T	9-10	102	24,3
ST	11-12	20	4,8

Berdasarkan Tabel. 5.15. sebelumnya dapat dilihat secara umum lingkungan soail (kreativegonik) mahasiswa UNP pada aspek toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen berada pada cukup tinggi dengan persentase sebesar 51 %. Artinya mahasiswa UNP sudah mampu memandang berbagai macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Selanjutnya, 102 orang (24,3 %) mahasiswa meyakini bahwa lingkungan sosialnya memiliki toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen dengan kategori tinggi.

8. Adanya Interaksi antara pribadi pribadi yang berarti.

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa tentang lingkungan sosial yang memiliki interaksi antar pribadi yang berarti pada umumnya berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 46,4 %. Secara lebih rinci, persepsi mahasiswa tentang lingkungan sosial yang memiliki interaksi antar pribadi yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut

Tabel. 5.16. Adanya Interaksi antara pribadi pribadi yang berarti (n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	4-6	3	0,7
R	7-9	31	7,4
CT	10-12	147	35,0
T	13-15	195	46,4
ST	16-18	44	10,5

Berdasarkan Tabel. 5.16. di atas dapat dilihat secara umum kondisi kreativegonik mahasiswa UNP pada aspek adanya Interaksi antara pribadi pribadi yang bearti. berada pada tinggi yaitu 46,4 %. Artinya lingkungan sosial asal mahasiwa UNP sudah mempunyai interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti dan menunjukkan adanya interaksi sosial historis. Lebih lanjut, tabel 9 juga memberikan informasi bahwa 35 % (147 orang) mahasiswa meyakini bahwa dalam lingkungan sosialnya terjadi interaksi antara pribadi yang berarti yang dapat mengembangkan kreativitas masyarakatnya.

9. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah.

Berkenaan dengan persepsi mahasiswa tentang lingkungan sosial yang memberikan intensif, penghargaan atau hadiah terhadap prestasi masyarakatnya pada umumnya berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 41 %. Secara lebih rinci, persepsi mahasiswa tentang lingkungan sosial yang memberikan intensif, penghargaan atau hadiah terhadap prestasi masyarakatnya yang mendukung mahasiswa menjadi kreatif dapat dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel. 5.17. Adanya insentif, penghargaan atau hadiah.

(n=420)

Kategori	Interval	f	%
SR	4-6	25	6,0
R	7-9	159	37,9
CT	10-12	172	41,0
T	13-15	60	14,3
ST	16-18	4	1,0

Berdasarkan Tabel. 5.17. di atas dapat dilihat secara umum kondisi lingkungan sosial mahasiswa UNP pada aspek adanya interaksi antara pribadi pribadi yang bearti berada pada cukup tinggi yaitu dengan persentase 41 %. Artinya lingkiungan sosial mahasiswa UNP cukup tinggi memberikan insentif, penghargaan atau hadiah, dimana insentif, penghargaan atau hadiah itu bukanlah tujuan utama melainkan sebagai penguatan tingkah laku kreatifnya. Hal yang menarik lainnya adalah sebanyak 159 orang mahasiswa (37,9 %) meyakini bahwa lingkungan sosialnya kurang memberikan insentif, penghargaan atau hadiah terhadap prestasi yang diraih anggota masyarakatnya. Hal ini sangat penting diperhatikan agar kreativitas dapat berkembangan dengan baik.

Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial masyarakat tempat asal mahasiswa memiliki lingkungan yang mendukung tercapainya kreativitas mahasiswa dengan kategori cukup tinggi. Hal ini menjadi syarat utama kondisi lingkungan masyarakat yang mendukung berkembangnya kreativitas individu. Oleh karena itu, konselor sebagai sebuah profesi yang menyeluruh, diharapkan memiliki berbagai kompetensi baik kompetensi berkenaan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan maupun kompetensi kompetensi pengetahuan *(knowledge)*, kompetensi kemampuan dan keterampilan (*abilities and skills)* dan kompetensi sikap (Alizamar, Afdal, Hariko, 2016). Dalam hal kreativitas dengan budaya yang berbeda, konselor hendaknya memiliki kompetensi multikultural.

Sue & Sue (2003:21) menyebutkan bahwa kompetensi konselor multikultural didefenisikan sebagai *the counselor's acquisition of awareness, knowledge, and skill needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interack, negotiate, and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds), and on a organizational/society level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies, and organizational structures that are more responsive to all groups.*

Assosiasi Konseling Multikultural dan Perkembangan Amerika (*Association for Multicultural Counseling and Development -- AMCD)* menjelaskan kompetensi Konselor yang berbasis budaya meliputi tiga ranah yakni *Awareness*, *Knowledge/Understanding*, dan *Skill* dalam hal kesadaran akan asumsi, nilai dan bias individu (*Awareness of One's Own Assumptions,Values, and Biases,* pemahaman cara pandang individu yang memiliki budaya berbeda (*Understanding the Worldview of Culturally Different People, Developing)* serta penggunaan teknik dan strategi bantuan yang tepat (Alizamar, Afdal, Hariko, 2016)

Lebih lanjut, Kartadinata (2013) menyebutkan bahwa konselor harus memiliki berbagai kompetensi dalam kontek konseling multikultural, dengan kompetensi yang disebut sebagai RESPECTFUL, dengan kompetensi dalam hal *religious-spritual identity (R), ethnic-cultural racial background (E), sexual identity (S), psychological maturity (P), economic class background (E), chronological-developmental challenges (C), threats to one's personal well-being (T), family history and dynamics (F), unique physical characteristics (U) dan location of residence (L).* Dengan adanya kompetensi RESPECTFUL tersebut diharapkan konselor multikultural menjadi konselor yang bermartabat *(dignified counselor)*

C. Luaran Yang Dicapai

Hasil dan luaran yang dicapai dalam pelaksanaan penelitian hibah bersaing sampai saat ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penyusunan Instrumen

   Instrumen yang sudah disusun dan divalidasi oleh ahli adalah Instrumen berkenaan dengan Alat Ungkap Kreativogenic (AUKREAC). Sedangkan instrument berkenaan dengan kreativitas (Alat Ungkap Kreativitas, AUKREAF) menggunakan instrument yang sudah disusun oleh Prayitno (2008) dengan reliabilitas instrument sebesar 0.87. Instrumen AULREAC disusun berdasarkan pendapat Arieti (1990) berkenaan dengan faktor kreativogenik yang meliputi aspek ketersediaan sarana kebudayaan, keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan, proses menjadi tumbuh, kesempatan bebas terhadap media kebudayaan, munculnya kebebasan dan keterbukaan terhadap rangsangan budaya yang berbeda bahkan yang kontras, toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen, interaksi sosial historis dan adanya insentif, penghargaan atau hadiah sebagai pendukung kreativitas . Instrumen juga sudah diuji realibilitasnya dengan nilai koofesian reliabilitas adalah 0.87 yang berarti instrument reliable.

2. Pengumpulan Data dan Hasil Penelitian

   Sampai saat ini, penelitian baru berhasil mengumpulkan data penelitian sebanyak 72% (343 orang) dan dengan sisa waktu yang masih ada akan dikumpulkan kembali data sisa 30 % lainnya. Data juga sudah di olah untuk memperoleh gambaran berkenaan dengan kreativitas mahasiswa dan gambaran faktor kreativogeniknya. Dari data yang sudah dikumpulkan diperoleh hasil secara umum faktor budaya yang mempengaruhi kreativitas mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 45 %, secara khusus diskriminasi yang ringan di anggap sebagai tantangan terhadap perkembangan kreativitas yang berada pada kategori Tinggi dengan persentase 52,91 %. Sedangkan pada aspek kreativitas secara umum mahasiswa UNP berada pada kategori Tinggi dengan persentase 34,5 %.

3. Publikasi Ilmiah

   Publikasi ilmiah yang sudah dilakukan adalah penyampaian makalah pada Seminar Nasional dalam rangka Konvensi ABKIN 2016 di Banjarmasin, dengan judul *Faktor Budaya Dalam Kreativitas dan Upaya Konselor Dalam Peningkatannya* yang disampaikan pada tanggal 21 Mei 2016 di Hotel Ario Barito Banjarmasin. Pada penyampaian makalah ini, peneliti mendapatkan masukan-masukan dari peserta berkenaan dengan data-data terbaru berkenaan dengan kreativitas mahasiswa dan

pengaruh budaya serta lingkungan terhadap program pengembangan kreativitas mahasiswa di perguruan tinggi. Selanjutnya, publikasi yang sudah di sampaikan juga menjadi pemakalah pada Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh jurusan BK FIP UNP Padang tanggal 19-20 November 2016 dengan judul makalah *Profil Kreativegonik Mahasiswa Universitas Negeri Padang*.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sampai saat ini hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kreativitas mahasiswa UNP pada umumnya berada dalam kategori tinggi. Sedangkan jika dilihat per indikator menunjukkan hasil sebagai berikut: 1) sikap dan tilikan terhadap masalah dan hal-hal baru pada umumnya berada dalam kategori cukup tinggi, 2) sikap terhadap lingkungan, dinamika, kemampuan berekspresi dan berkomunikasi pada umumnya berada dalam kategori sedang, 3) sikap dan dinamika dalam bekerja pada umumnya berada dalam kategori sedang, 4) kebebasan, keyakinan dan keteguhan hati secara umum berada pada kategori cukup tinggi, 5) keaslian dan prestasi secara umum berada pada kategori sedang dan 6) komitmen terhadap kebersamaan, nilai dan moral secara umum berada pada kategori cukup tinggi. Dari data yang sudah dikumpulkan diperoleh hasil secara umum faktor budaya yang mempengaruhi kreativitas mahasiswa berada pada kategori cukup tinggi.

Program yang bisa dilakukan dalam upaya pengembangan kreativitas mahasiswa oleh adalah penciptaan rasa aman, pengakuan dan penghargaan atas gagasan, adanya dorongan untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan, pemahaman terhadap perbedaan sikap dan cara berfikir dan layanan bimbingan dan konseling.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian, maka dapat diberikan saran-saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Pimpinan perguruan tinggi, diharapkan menyediakan sarana dan prasarana serta bersedia sebagai fasilitator dalam rangka pengembangan kreativitas mahasiswa. Perlu dukungan secara penuh terhadap pelaksanaan program kreativitas mahasiswa dengan memanfaatkan Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling.
2. UPBK, diharapkan mampu membuat program yang mendukung kreativitas mahsiswa seperti layanan informasi tentang kreativitas dan pengembangannya serta secara aktif melaksanakan pelayanan yang dibutuhkan dalam rangka pencapaian perkembangan kreativitas mahasiswa yang lebih baik.
3. Dosen, diharapkan dapat membina hubungan kerjasama dengan Konselor di UPBK untuk bersama-sama menciptakan lingkungan kondusif dalam upaya pengembangan kreativitas mahasiswa. Kerjasama dapat dilakukan dengan

membahas secara intensif upaya pengembangan potensi mahasiswa, dilaksanakan dalam pertemuan rutin antara Konselor dan dosen secara terprogram.

4. Mahasiswa, diharapkan untuk dapat menggali dan mengembangkan potensi kreativitasnya masing-masing baik di bidang belajar ataupun di luar kegiatan belajar.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengambil jumlah sampel yang lebih besar dan memperkaya penelitian ini dengan variabel yang lain seperti bagaimana perbedaan kreativitas mahasiswa laki-laki dan perempuan, perbedaan kreativitas mahasiswa ditinjau dari asal daerah dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Alizamar & Afdal. (2015). Profil Kreativitas Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Laporan Penelitian Dosen Madya UNP*. Tidak dipublikasikan.

Alizamar. (2016). Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kreativitas Mahasiswa: Kajian Dan Praktis di Universitas Negeri Padang. *Makalah*. Disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) yang diselenggarakan di Hotel Grand Sahid Jakarta tanggal 12-15 Oktober 2016

Alizamar & Afdal. (2016). Profil Kreativegonik Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Makalah* disampaikan pada Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh jurusan BK FIP UNP Padang tanggal 19-20 November 2016.

Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD).*Multicultural Counseling Competencies.*USA.

Bernd Fesel & Michael Söndermann.(2007). *Culture and Creative Industries in Germany*.Germany Comission for UNESCO.

Conny Semiawan.(1984). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Gramedia, Jakarta.

David Matsumoto. (1994). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (Alih Bahasa Anindito Aditomo). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

David Matsumoto; Linda Juang.(2008). *Culture and Psychology (4th Edition).* USA: Thomson Wadsworth.

Dedi Supriadi. (1994). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*.Bandung: Penerbit Alfabeta.

Derald Wing Sue & David Sue. (2003). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice.* Canada: John Wiley&Sons.

Derald Wing Sue, Patricia Arredondo, & Roderick J. Mcdavis. (1992). Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession. *Journal of Counseling & Development* March/April 1992 vol. 70 p. 477-486.

Ernesto Villalba. (2008). *Towards an Understanding of Creativity and its Measurements*. Italy

Eugene Gorny. (2007). *Dictionary of Creativity: Terms, Concepts, Theories& Findings in Creativity Research.* di akses dari http://creativity.netslova.ru. tanggal 12 April 2012.

KEA Eouropean Affairs. (2009). *The Impact of Culture on Creativity.* Directorate General for Education and Culture of European Commission.

Mamat Supriana. TT.*Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya (Makalah).* Bandung: BK FIP UPI Bandung.

Miriam Spering. (2001). *Current Issues in Cross-cultural Psychology:Research Topics, Applications, and Perspectives.* Jerman: Institute of PsychologyUniversity of Heidelberg.

National Committee on Creative and Cultural Education. (1999). *All Our Futures: Creativity, Culture and Education.* England: NCCCE.

Paul DiMaggio. (1997). *Culture And Cognition.* New Jersey: Princeton University.

Robert J. Sternberg. (2008). *Psikologi Kognitf* (alih bahasa Yudi Santoso).Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utami Munandar. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.*Jakarta: Rineka Cipta